

Aktualisasi Sikap Toleransi pada Peserta Didik Katolik di SDN 05 Boti Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau

Feron Nika¹, Herkulanus Pongkot^{2*}, Yohanes Chandra Kurnia Saputra³

¹Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

²Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

³Prodi Pastoral, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

feronnika0@gmail.com¹, pherkulanus@gmail.com², yohaneschandrakurniasaputra@gmail.com³

Abstrak

Masalah dalam Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk aktualisasi sikap toleransi, mengidentifikasi tantangan dan peluang, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik kelas VI, Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Katolik, dan seorang guru beragama Islam. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi, dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi peserta didik Katolik mulai berkembang dan tercermin melalui perilaku saling menghargai pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta kesediaan berinteraksi dengan teman berbeda agama. Namun, implementasinya belum merata dan belum berlangsung secara berkesinambungan pada seluruh peserta didik. Tantangan yang ditemukan antara lain keterbatasan pemahaman tentang toleransi, kecenderungan bermain dengan teman seagama, serta pengaruh stereotip yang masih muncul dalam interaksi sehari-hari. Meskipun demikian, terdapat peluang yang mendukung penguatan toleransi, seperti peran guru dalam memberikan pembiasaan, lingkungan sekolah yang heterogen, serta dukungan nilai pendidikan agama yang menekankan sikap saling menghormati. Faktor yang memengaruhi aktualisasi sikap toleransi meliputi lingkungan keluarga, pergaulan sebaya, pembiasaan guru, serta pengalaman belajar peserta didik di sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktualisasi nilai toleransi pada peserta didik Katolik di SDN 05 Boti sudah mulai terlihat, tetapi masih memerlukan pendampingan dan pembiasaan yang lebih terarah agar dapat berkembang secara optimal.

Kata kunci: Aktualisasi, Toleransi, Peserta Didik

Abstract

The problem in this research is to describe the actualization of tolerance, identify challenges and opportunities, and analyze the factors that influence it. The method used is descriptive qualitative. The research subjects consisted of sixth grade students, the Principal, Catholic Religious Education Teachers, and a Muslim teacher. Data were collected through participatory observation, structured interviews, and documentation, with validity tests using source and technique triangulation. Data analysis was carried out through reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that tolerance attitudes among Catholic students are beginning to develop and are reflected in behaviors of mutual respect for opinions, working together in groups, and a willingness to interact with friends of different religions. However, the implementation is not evenly distributed and has not been ongoing among all students. Challenges found include limited understanding of tolerance, a tendency to play with friends of the same religion, and the influence of stereotypes that still appear in daily interactions. Nevertheless, there are opportunities to support the strengthening of tolerance, such as the role of teachers in providing habits, a heterogeneous school environment, and support for religious education values that emphasize mutual respect. Factors influencing the actualization of tolerance include the family environment, peer relationships, teacher familiarization, and students' learning experiences at school. This study concluded that the actualization of tolerance values among Catholic students at SDN 05 Boti has begun to be seen, but still requires more targeted guidance and familiarization for optimal development.

Key words: Actualization, Tolerance, Student

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keragaman suku, budaya, dan agama. Kondisi ini menuntut kemampuan masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai melalui sikap toleransi yang tertanam sejak usia dini. Pendidikan menjadi ruang utama untuk menanamkan nilai toleransi guna membentuk pribadi yang mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial. Wasil (2023) menegaskan bahwa seluruh agama pada hakikatnya mengajarkan perdamaian, sehingga pendidikan toleransi merupakan bagian integral dalam pengembangan karakter peserta didik. Pandangan ini diperkuat oleh Najamudin et al. (2024) yang menyatakan bahwa toleransi perlu ditanamkan sejak masa sekolah dasar karena pada tahap perkembangan ini anak mulai belajar mengenali keragaman dan belajar hidup bersama dalam perbedaan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, penghargaan terhadap martabat manusia dan persaudaraan universal telah menjadi bagian esensial ajaran Gereja, sebagaimana ditegaskan dalam *Gravissimum Educationis* (1965) yang menempatkan pembentukan pribadi yang mampu hidup dalam damai dan persaudaraan sebagai tujuan pendidikan. Budianta (2019) juga menekankan bahwa toleransi tidak hanya berarti tidak mengganggu pihak lain, tetapi juga kemampuan aktif menghargai, menerima, dan bekerja sama dengan mereka yang berbeda. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa toleransi masih menjadi isu penting dalam pendidikan dasar. Puspitasari (2023) menemukan bahwa peserta didik memahami toleransi secara kognitif, namun penerapannya belum konsisten dalam perilaku sehari-hari. Mujiyanto (2020) menegaskan bahwa strategi pembelajaran multikultural berperan besar dalam menumbuhkan sikap toleran melalui kerja kelompok dan keteladanan guru. Sementara itu, Gunawan (2021) dan Haryanti et al. (2023) menunjukkan bahwa budaya sekolah yang inklusif serta pembiasaan hidup bersama dalam keberagaman dapat memperkuat internalisasi nilai toleransi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan studi tersebut, terdapat gap yang menguatkan pentingnya penelitian ini, yaitu kebutuhan untuk memahami lebih dalam bagaimana toleransi benar-benar diaktualisasikan dalam praktik sosial peserta didik, terutama dalam konteks sekolah dasar dengan komposisi agama yang beragam. Walaupun teori dan kebijakan telah menekankan pentingnya toleransi, temuan-temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik toleransi seringkali belum merata dan

dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Di SDN 05 Boti, peneliti menemukan bahwa peserta didik Katolik menunjukkan gejala kurang optimal dalam mengaktualisasikan toleransi, terutama pada konteks pergaulan di luar kelas. Peserta didik terlihat lebih sering berinteraksi dengan teman seagama dan belum sepenuhnya mampu menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai. Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik nilai toleransi dalam kehidupan sosial peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk aktualisasi toleransi peserta didik Katolik, mengidentifikasi tantangan dan peluang, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan toleransi di lingkungan sekolah. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memaparkan secara empiris bagaimana nilai toleransi terwujud dalam interaksi nyata peserta didik, serta bagaimana lingkungan sekolah dan guru turut berperan dalam pembentukan karakter toleran.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif dengan tujuan menggambarkan fenomena aktualisasi sikap toleransi secara mendalam sesuai konteks alamiah. Penelitian ini melibatkan 4 orang peserta didik kelas VI yang terdiri dari 4 orang yang beragama Katolik dan 2 orang yang beragama Kristen, kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Katolik, dan seorang guru beragama Islam. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 05 Boti. Teknik pengumpulan data adalah observasi wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di dalam kelas saat pembelajaran dan di luar kelas pada saat jam istirahat, sementara itu instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan dua teknik yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber, sedangkan untuk teknik analisis data terdiri dari empat yaitu analisis data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memaparkan hasil penelitian, peneliti terlebih dahulu membahas tentang gambaran umum tempat dilaksanakannya penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 05 Boti yang merupakan Sekolah Dasar Negeri yang terletak di wilayah Desa Boti, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau,

Provinsi Kalimantan Barat. Sekolah ini didirikan pada tanggal 1 Januari 1970 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun peserta didik yang mayoritas memeluk agama katolik sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Peserta Didik SDN 05 Boti

Kel as	Jenis Kelami n		Peserta Didik			Jumla h Siswa Per- Kelas	Jumlah Keselur uhan Peserta Didik
	L	P	Agam a Katoli k	Agam a Protes tan	Aga ma Isla m		
I	6	5	10	1	-	11	74
II	6	9	15	-	-	15	
III	5	10	15	-	-	15	
IV	4	3	7	-	-	7	
V	6	4	10	-	-	10	
VI	6	10	10	4	-	16	

Tabel 2. Daftar Guru di SDN 05 Boti

N o	Nama	Agama	Status	Jabatan
1.	G1	Protestan	PNS	Kepala Sekolah
2.	G2	Katolik	PNS	Guru Kelas
3.	G3	Katolik	PNS	Guru Agama Katolik
4.	G4	Islam	PPPK	Guru Penjaskes
5.	G5	Katolik	PPPK	Guru Kelas
6.	G6	Islam	Honor	Guru Kelas
7.	G7	Katolik	Honor	Guru Kelas
8.	TA1	Katolik	Honor	Tenaga Administrasi

Untuk jumlah peserta didik dan guru yang ada di SDN 05 Boti dapat di lihat pada tabel 1 dan 2 di atas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait aktualisasi sikap toleransi pada peserta didik Katolik di SDN 05 Boti, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau. Adapun hasil penelitian yang di dapatkan oleh peneliti sebagai berikut:

Aktualisasi sikap toleransi merupakan proses konkrit ketika nilai-nilai toleransi tidak hanya di pahami

secara kognitif, tetapi di wujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya di SDN 05 Boti, yang memiliki peserta didik yang mayoritas beragama katolik namun juga terdapat peserta didik yang beragama lain seperti Protestan.

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan peserta didik Katolik dan Protestan, guru Pendidikan Agama Katolik, guru beragama Islam, serta kepala sekolah. Data wawancara menunjukkan pemahaman dan praktik toleransi yang bervariasi, sementara observasi terhadap perilaku peserta didik di dalam dan di luar kelas memperlihatkan dinamika aktualisasi toleransi yang tidak selalu stabil. Adapun bentuk aktualisasi sikap toleransi peserta didik katolik seperti menghargai pendapat, tidak membedakan teman, bersikap adil dan menyelesaikan permasalahan dengan damai, berikut penjelasanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan SR, EN dan VP menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya menghargai pendapat teman. Seorang informan SR menyatakan bahwa ia selalu berusaha mendengarkan teman terlebih dahulu sebelum menyampaikan pendapatnya. Informan lain EN mengakui bahwa ia tidak pernah membedakan teman berdasarkan agama karena menurutnya semua teman diperlakukan sama selama mereka bersikap baik. Informan ketiga VP menuturkan bahwa ketika terjadi perbedaan pendapat, ia lebih memilih meminta bantuan guru agar tidak terjadi pertengkaran. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang toleransi secara kognitif sudah terbentuk, namun kemampuan menyelesaikan konflik secara mandiri masih terbatas.

Sementara Wawancara dengan peserta didik Protestan menunjukkan hal yang serupa. Informan HN menyatakan bahwa teman-teman Katolik di kelas selalu mau mendengarkan dan jarang marah bila pendapatnya berbeda. Informan lainnya menegaskan bahwa ia tidak pernah mengalami perlakuan tidak adil dalam kegiatan kelas maupun saat bermain bersama. Meskipun demikian, seorang informan Protestan OP menyampaikan bahwa dalam beberapa permainan, peserta didik cenderung membentuk kelompok berdasarkan agama karena mereka “lebih nyaman dengan teman yang sudah biasa bermain bersama”. Pernyataan ini tidak menunjukkan sikap intoleran, melainkan kedekatan emosional dan kebiasaan yang memengaruhi pola pergaulan.

Wawancara dengan pendidik memperkuat data tersebut. Guru Pendidikan Agama Katolik DA menyampaikan bahwa ia selalu menanamkan nilai toleransi melalui kerja kelompok, saling menghargai, dan kegiatan berbagi cerita saat pembelajaran. Wawancara dengan Guru beragama Islam KD, menegaskan bahwa peserta didik Katolik umumnya bersikap ramah dan menunjukkan kepedulian terhadap temannya yang berbeda agama. Sementara itu, kepala sekolah LB menjelaskan bahwa sekolah membangun budaya toleransi melalui kegiatan kebersamaan, pembiasaan sikap saling menyapa, kerja bakti, dan keteladanan guru. Pernyataan para pendidik ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah menjadi bagian dari budaya sekolah meskipun praktiknya masih perlu diperkuat melalui pembiasaan sosial yang lebih luas.

Selain wawancara, observasi yang dilakukan peneliti memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai aktualisasi toleransi peserta didik dalam dua konteks utama, yaitu pembelajaran di kelas dan interaksi bebas pada jam istirahat. Pada saat observasi didalam pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, peserta didik tampak lebih terarah dalam menampilkan perilaku toleran. Mereka dapat bekerja sama dalam diskusi kelompok, saling berbagi tugas, dan menunjukkan penghargaan terhadap giliran berbicara. Dalam beberapa kesempatan, peserta didik Katolik membantu teman Protestan dalam membaca teks Kitab Suci atau menjelaskan tugas yang belum dipahami. Guru pun sering mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik lebih mudah memahami bagaimana menerapkan nilai toleransi dalam interaksi sosial.

Berdasarkan Observasi di luar kelas menunjukkan dinamika yang berbeda. Pada jam istirahat, peserta didik lebih bebas dalam memilih teman bermain. Mereka tampak membentuk kelompok berdasarkan kedekatan emosional dan agama, sehingga interaksi lintas agama tidak terjadi secara merata. Meskipun tidak ditemukan sikap penolakan atau tindakan diskriminatif, pola ini menunjukkan bahwa aktualisasi toleransi dalam konteks yang tidak terstruktur masih belum stabil. Dalam beberapa permainan, muncul gesekan kecil terkait perebutan peran atau aturan bermain. Sebagian peserta didik mampu menyelesaikannya dengan meminta maaf atau mengalah, tetapi sebagian lainnya memerlukan campur tangan guru untuk mengembalikan situasi agar kondusif.

Pada kegiatan seperti Pramuka, senam pagi, dan kerja bakti, peserta didik menunjukkan perilaku yang lebih terbuka. Dalam kerja bakti, mereka dapat bekerja sama

membersihkan kelas tanpa memandang agama. Pada kegiatan Pramuka, peserta didik yang berbeda agama saling membantu dalam tugas kelompok seperti mengikat tali atau membangun formasi sederhana. Situasi ini memberikan ruang yang lebih luas bagi tumbuhnya praktik toleransi karena aktivitas dilakukan secara kolektif dan berorientasi pada tujuan bersama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik telah mengaktualisasikan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pembelajaran yang terstruktur. Namun, perilaku tersebut masih belum optimal dalam konteks interaksi bebas di luar kelas. Faktor kedekatan emosional, kebiasaan memilih teman seagama, dan keterbatasan dalam mengelola konflik menjadi faktor utama yang memengaruhi stabilitas aktualisasi toleransi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman kognitif mengenai toleransi telah terbentuk, tetapi pematangan perilaku sosial peserta didik masih terus membutuhkan pembimbingan dan keteladanan dari pendidik maupun lingkungan sekolah.

Tantangan dalam Aktualisasi Sikap Toleransi yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa peserta didik Katolik beserta dengan guru agama katolik dan kepala sekolah. Kemudian wawancara dilanjutkan dengan didik Protestan Guru yang non Katolik yang beragama Islam dari wawancara dan observasi peneliti menemukan tantangan yang memengaruhi aktualisasi sikap toleransi di SDN 05 Boti, berikut penjelasannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik Katolik menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memahami pentingnya menghargai perbedaan, namun masih kesulitan dalam pengelolaan emosi ketika konflik terjadi. Informan SR mengakui bahwa ketika terjadi perselisihan kecil, ia lebih memilih memanggil guru karena takut salah dalam menyelesaikan masalah. VP menegaskan bahwa ia merasa belum mampu menyelesaikan perbedaan pendapat secara mandiri tanpa bantuan guru. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosi peserta didik masih menjadi tantangan utama sehingga toleransi belum muncul secara optimal dalam interaksi bebas.

Sementara itu, wawancara dengan peserta didik Protestan juga mengungkapkan tantangan serupa. Informan OP menjelaskan bahwa dalam beberapa permainan, peserta didik lebih memilih bermain dengan teman seagama karena merasa “lebih nyaman dengan yang sudah biasa bermain bersama”. Pola pergaulan berbasis kedekatan emosional dan agama ini bukan

merupakan sikap intoleran, namun menjadi tantangan bagi terbentuknya interaksi lintas agama yang alami dan berkelanjutan. Guru beragama Islam KD menambahkan bahwa tantangan lain muncul ketika peserta didik berebut giliran atau aturan permainan. KD menyampaikan bahwa: “Biasanya anak-anak rebut soal aturan main. Ada yang cepat minta maaf, tapi ada yang harus saya arahkan dulu.”

Hasil Observasi memperkuat pernyataan ini. Dalam beberapa permainan di luar kelas, muncul perselisihan kecil terkait pembagian peran. Beberapa peserta didik mampu menyelesaikan secara damai, tetapi sebagian lainnya masih memerlukan mediasi guru. Ini menunjukkan bahwa toleransi yang ditampilkan peserta didik di kelas belum sepenuhnya terbawa ke interaksi spontan di luar kelas, sehingga diperlukan pembimbingan yang lebih lanjut.

Meskipun terdapat tantangan, hasil penelitian juga menunjukkan peluang besar bagi berkembangnya sikap toleransi di SDN 05 Boti. Peluang ini muncul dari budaya sekolah, keteladanan guru, serta kegiatan bersama yang menekankan kerja sama. Wawancara dengan kepala sekolah LB mengungkapkan bahwa sekolah telah membangun budaya kebersamaan melalui pembiasaan menyapa, kerja bakti bersama, senam pagi, dan kegiatan Pramuka. LB menyatakan bahwa: “Kami biasakan anak-anak untuk bekerja bersama tanpa membedakan agama. Itu sudah jadi budaya sekolah.”

Peluang ini juga terlihat dalam wawancara dengan guru Pendidikan Agama Katolik DA pada hari yang sama. DA menyatakan bahwa ia selalu menyelipkan makna toleransi dalam pembelajaran di dalam kelas, seperti kerja kelompok, berbagi cerita, dan diskusi materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh observasi, di mana peserta didik tampak bekerja sama dalam kelompok campuran dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran.

Sedangkan di luar kelas, kegiatan Pramuka dan kerja bakti memberikan peluang yang lebih besar untuk mempraktikkan toleransi. Dalam observasi, peserta didik lintas agama saling membantu dalam kerja kelompok, seperti mengikat tali atau menyusun formasi. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas yang menekankan kerja sama dan tujuan bersama dapat meningkatkan kualitas interaksi lintas agama.

Wawancara dengan HN, peserta didik Protestan, juga menegaskan adanya peluang positif. Ia menyatakan bahwa teman-teman Katolik sering membantunya dalam kegiatan kelompok dan tidak membedakan agama dalam bermain. Ini menunjukkan bahwa hubungan antar peserta

didik sebenarnya cukup harmonis, dan dapat semakin diperkuat melalui kegiatan kolektif yang berkesinambungan.

Faktor yang memengaruhi sikap toleransi terdiri dari dua yaitu faktor internal yang berasal dalam diri peserta didik seperti pemahaman, sikap, dan kemampuan emosi. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa pemahaman peserta didik tentang toleransi sudah terbentuk, namun belum merata. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik Katolik OE, menyatakan bahwa toleransi baginya adalah “tidak mengganggu teman”. Pemahaman ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memahami toleransi secara pasif, yaitu tidak merugikan orang lain, belum sampai pada kemampuan aktif untuk menerima dan menghargai perbedaan.

Selain itu, faktor kematangan emosional sangat mempengaruhi stabilitas sikap toleransi. SR dan VP sama-sama mengakui bahwa mereka masih sering meminta bantuan guru ketika terjadi konflik karena tidak percaya diri dalam mengelola perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan latihan dan pembiasaan lebih lanjut dalam keterampilan resolusi konflik, agar toleransi dapat berkembang secara konsisten. Faktor internal lainnya adalah kebiasaan dan kenyamanan pribadi. Hal ini terlihat dalam pernyataan OP, peserta didik Protestan, yang memilih bermain dengan teman seagama karena kebiasaan dan kenyamanan emosional. Sikap ini tidak menunjukkan penolakan terhadap agama lain, namun menjadi faktor internal yang membentuk pola interaksi sosial peserta didik.

Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah, serta keteladanan guru. Berdasarkan hasil penelitian, faktor ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap toleransi peserta didik. Keteladanan guru merupakan faktor eksternal yang paling dominan. Wawancara dengan guru Katolik DA dan guru Islam KD menunjukkan bahwa mereka selalu menekankan pentingnya saling menghargai dalam proses pembelajaran. Dalam observasi kelas, guru memberikan kesempatan berbicara secara bergantian, menenangkan peserta didik ketika terjadi konflik, serta secara aktif mendorong kerja sama dalam kelompok. Keteladanan ini menjadi model perilaku toleran yang ditiru oleh peserta didik.

Budaya sekolah menjadi faktor eksternal yang sangat positif. Kepala sekolah LB menjelaskan bahwa sekolah memiliki kebiasaan kolektif seperti kerja bakti,

senam pagi, dan kegiatan Pramuka yang melibatkan semua peserta didik tanpa membedakan agama. Observasi pada kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat bekerja sama dengan baik dan lebih terbuka dalam membantu teman yang berbeda agama. Dengan demikian, lingkungan sekolah berperan besar dalam menciptakan ruang yang kondusif bagi tumbuhnya sikap toleransi.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi sikap toleransi peserta didik Katolik di SDN 05 Boti berada dalam proses yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya optimal. Tantangan utama berasal dari keterbatasan konflik, serta kebiasaan memilih teman seagama, dan ketidakmatangan emosional. Namun, peluang untuk memperkuat toleransi sangat besar melalui budaya sekolah yang inklusif, keteladanan guru, serta kegiatan bersama yang memfasilitasi interaksi lintas agama. Faktor internal dan eksternal yang teridentifikasi memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika perkembangan toleransi peserta didik.

Hasil penelitian mengenai aktualisasi sikap toleransi pada peserta didik Katolik di SDN 05 Boti menunjukkan bahwa nilai toleransi telah mulai diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui interaksi di kelas maupun dalam kegiatan sekolah lainnya. Dalam konteks sekolah dasar dengan peserta didik mayoritas Katolik dan sebagian beragama Protestan, berbagai bentuk toleransi tampak dari cara peserta didik menghargai pendapat, bersikap adil, tidak membedakan teman, dan menyelesaikan persoalan secara damai. Temuan tersebut sejalan dengan konsep toleransi menurut para ahli yang menegaskan bahwa toleransi bukan hanya pemahaman kognitif, tetapi tindakan nyata dalam memperlakukan sesama secara manusiawi.

Toleransi dipahami sebagai sikap menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan, serta memberi ruang bagi orang lain untuk menjalankan keyakinannya. *Dignitatis Humanae* menegaskan bahwa kebebasan beragama adalah martabat dasar manusia yang harus diperlakukan tanpa paksaan. Di dunia pendidikan, sikap toleransi diwujudkan melalui tindakan nyata seperti menghargai pendapat teman, tidak membedakan agama, serta menyelesaikan konflik secara damai.

Temuan di SDN 05 Boti memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk toleransi tersebut telah berkembang. Peserta didik menunjukkan kemampuan menghargai pandangan berbeda dan memperlakukan sesama dengan adil, sebagaimana dijelaskan teori Hidayat bahwa indikator toleransi pada anak tampak dari penghormatan

terhadap pendapat orang lain dan kemampuan bekerja sama. Interaksi selama pembelajaran juga menampilkan kerja sama lintas agama, di mana peserta didik belajar berbagi peran, menghormati giliran, dan membantu teman ketika mengalami kesulitan.

Meski demikian, interaksi di luar kelas menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Anak-anak cenderung berkelompok berdasarkan kedekatan emosional atau kebiasaan, suatu fenomena yang sesuai dengan pandangan Hurlock bahwa anak usia sekolah dasar memilih teman atas dasar kenyamanan dan rasa aman. Pola ini menunjukkan bahwa toleransi sudah mulai terwujud, namun belum sepenuhnya stabil dalam konteks sosial yang tidak terstruktur. Kegiatan kolektif seperti Pramuka, kerja bakti, dan senam pagi memberi ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mempraktikkan toleransi. Teori pendidikan karakter menekankan bahwa aktivitas kolaboratif dapat memperkuat nilai toleransi karena anak-anak terbiasa menyelesaikan tugas bersama tanpa memandang perbedaan. Dengan demikian, bentuk toleransi di SDN 05 Boti telah berkembang, meski masih memerlukan pembiasaan berkelanjutan agar lebih merata dalam semua situasi.

Tantangan aktualisasi toleransi pada anak sekolah dasar umumnya berkaitan dengan aspek perkembangan emosi, pola interaksi sosial, dan lingkungan yang belum sepenuhnya mendukung praktik toleransi secara konsisten. Kematangan emosi yang belum stabil membuat anak-anak mudah terlibat dalam konflik kecil, terutama ketika menghadapi perbedaan pendapat atau saat berebut peran dalam permainan. Teori perkembangan moral Kohlberg menjelaskan bahwa anak usia ini masih berada pada tahap di mana mereka membutuhkan otoritas eksternal untuk mengarahkan penyelesaian konflik.

Selain itu, fenomena pembentukan kelompok bermain berdasarkan kenyamanan emosional menjadi tantangan tersendiri. Teori Hurlock menyebutkan bahwa anak-anak lebih memilih bergaul dengan teman yang dianggap paling dekat, dan hal ini secara tidak langsung membatasi interaksi lintas agama. Meskipun tidak berarti intoleransi, kecenderungan ini mengurangi kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda agama secara alami dan berkelanjutan. Dalam konteks sosial sekolah, gesekan kecil yang muncul selama kegiatan bebas menunjukkan bahwa toleransi yang muncul saat pembelajaran terstruktur belum sepenuhnya terbawa pada situasi spontan. Ini

menunjukkan perlunya penguatan keterampilan sosial dan emosional agar toleransi tidak hanya menjadi sikap kognitif, tetapi juga menjadi kebiasaan dalam tindakan nyata.

Peluang untuk mengembangkan toleransi dapat muncul melalui budaya sekolah yang inklusif, keteladanan guru, serta kegiatan bersama yang memungkinkan interaksi lintas agama. Keteladanan memiliki peran penting sebagaimana dijelaskan oleh Bandura bahwa anak belajar dari model perilaku yang ditampilkan orang dewasa di sekitarnya. Guru yang menunjukkan sikap adil, menghargai perbedaan, dan menenangkan konflik akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam mempraktikkan toleransi.

Di SDN 05 Boti, peluang pengembangan toleransi dapat terlihat dari kuatnya budaya kebersamaan dalam kegiatan rutin sekolah seperti kerja bakti, senam pagi, dan Pramuka. Kegiatan kolektif ini sesuai dengan teori bahwa pengalaman kebersamaan akan menciptakan hubungan sosial yang lebih kuat, menumbuhkan rasa saling menghargai, dan menghilangkan batas-batas sosial yang mungkin muncul akibat perbedaan agama.

Proses pembelajaran di kelas yang mengutamakan kerja kelompok dan diskusi materi juga menjadi peluang strategis dalam menanamkan toleransi. Ketika peserta didik terbiasa bekerja bersama teman lintas agama, mereka memperoleh pengalaman positif yang dapat memperluas pemahaman sosial dan menumbuhkan rasa saling menghargai. Dengan demikian, peluang penguatan toleransi di sekolah ini terletak pada konsistensi keteladanan pendidik dan kontinuitas kegiatan kebersamaan yang mengaitkan anak dalam interaksi yang sehat.

Faktor-faktor yang memengaruhi toleransi dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pemahaman, sikap, kebiasaan, dan kematangan emosi. Peserta didik dapat memahami pengertian toleransi, tetapi tanpa kematangan emosi dan pengalaman sosial yang cukup, kemampuan mereka menerapkan toleransi cenderung belum konsisten. Teori perkembangan moral menjelaskan bahwa anak usia sekolah masih dalam proses pembentukan kemampuan mengambil keputusan etis dan membutuhkan pembimbingan dalam mengelola konflik.

Faktor internal lainnya adalah kebiasaan berinteraksi. Anak-anak yang terbiasa bermain dengan kelompok tertentu akan membentuk pola sosial yang lebih sempit sehingga kurang mendapat kesempatan membangun hubungan dengan teman berbeda agama. Hal

ini sejalan dengan teori adaptasi sosial yang menyebutkan bahwa kebiasaan merupakan salah satu faktor utama pembentuk perilaku.

Faktor eksternal, seperti budaya sekolah, keteladanan guru, dan lingkungan sosial yang mendukung, sangat menentukan perkembangan toleransi. Guru yang bersikap terbuka dan adil akan menjadi role model bagi peserta didik. Keteladanan ini sangat berpengaruh sebagaimana dikemukakan oleh Bandura dalam teori belajar sosial bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari orang dewasa.

Budaya sekolah yang menciptakan ruang kebersamaan, seperti kegiatan pelayanan sosial, Pramuka, dan kerja bakti, berperan penting dalam menumbuhkan sikap saling menghargai. Ketika lingkungan sekolah mendukung interaksi positif, nilai toleransi akan berkembang dengan lebih stabil dan menjadi bagian dari karakter anak. Aktualisasi toleransi pada peserta didik di SDN 05 Boti sudah berkembang dalam bentuk menghargai pendapat, bekerja sama, dan bersikap adil, meski belum sepenuhnya stabil. Tantangan muncul dari keterbatasan emosi dan kebiasaan sosial, sedangkan peluang besar terletak pada budaya sekolah yang inklusif dan keteladanan guru. Faktor internal dan eksternal bekerja secara bersamaan dalam membentuk perilaku toleran anak-anak di sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peserta didik Katolik di SDN 05 Boti telah mampu menunjukkan bentuk awal aktualisasi sikap toleransi, terutama dalam menghargai pendapat, bekerja sama, bersikap empati, dan adil dalam interaksi kelas. Namun, aktualisasi tersebut belum konsisten pada seluruh konteks, terutama di luar kelas. Tantangan seperti keterbatasan pemahaman, kecenderungan berkelompok berdasarkan agama, serta kematangan emosional yang belum stabil masih terlihat. Meski demikian, peluang penguatan toleransi sangat besar melalui keteladanan guru, budaya sekolah yang inklusif, dan dukungan nilai-nilai agama. Faktor internal dan eksternal turut memengaruhi proses aktualisasi toleransi dan perlu diperhatikan dalam pembinaan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta (2019). Budaya, Toleransi, dan Pendidikan Karakter. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Fayza et al. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Toleransi bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i1.23653>
- Haryanti, et al (2023). Strategi Penanaman Karakter Toleransi Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1167–1175. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5014>
- Hidayat, et al, . (2019). Ilmu Pendidikan “konsep, Teori dan Aplikasinya.” Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1992). *DIGNITATIS HUMANA* (Martabat pribadi manusia) pernyataan tentang kebebasan beragama; *NOSTRA AETATE* (Pada zaman kita) pernyataan tentang hubungan gereja dengan agama-agama bukan kristini. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Gravissimum Educationis*: Deklarasi tentang pendidikan Kristen. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Kymlicka, W. (2023). *Kewargaan multikultural: Teori liberal mengenai hak-hak minoritas* Jakarta: LP3ES.
- Ludo. (2020). *Guru dan pendidikan karakter : Sinergitas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan di era milenial*. Jakarta: Adanu Abimata.
- Mujiyanto, A. (2020). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Pada Kelas VI Sekolah Dasar*. Thesis. Universitas Jambi.
- Najamudin et al. (2024). *TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF AGAMA, SOSIAL, DAN PENDIDIKAN*. 2(2), 70-81
- Puspitasari et al. (2023). *ANALISIS SIKAP TOLERANSI SISWA KELAS IV SDN SUTAWANGI II, KECAMATAN JATIWANGI KABUPATEN MAJALENGKA. TANGGAP : Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 124–133. <https://doi.org/10.55933/tjripd.v3i2.6>
- Runisa, et al. (2022). Pendidikan Sikap Toleransi Bagi Peserta Didik Beragama Katolik Di Smp Negeri 14 Palangka Raya. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(1), 01-15.
- Sembiring et al. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(1), 037–050.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suparno, et al, . (2017). *LEMBAGA PENDIDIKAN KATOLIK*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wasil. (2023). *Toleransi beragama perspektif K.H. M. Sholeh Bahrudin*: Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup